

KIPRAH POLITIK HAJI AGUS SALIM DALAM SAREKAT ISLAM

(1915-1940 M)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh:

Rahmat Baniam

NIM: 13120052

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Baniam
NIM : 13120052
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Rahmat Baniam
NIM: 13120052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KIPRAH POLITIK HAJI AGUS SALIM DALAM SAREKAT ISLAM
(1915-1940 M)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rahmat Baniam
NIM : 13120052
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2017

Dosen Pembimbing,



Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-389/Un.02/DA/PP.00.9/07/2017

Tugas Akhir dengan judul : KIPRAH POLITIK HAJI AGUS SALIM DALAM SAREKAT ISLAM (1915-1940 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT BANIAM
Nomor Induk Mahasiswa : 13120052
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Juli 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19701008 199803 2 001

Penguji I

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP. 19710403 199603 1 001

Penguji II

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 11 Juli 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN

Prof. Dr. H. Atwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

Allah berfirman dalam surat Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang dapat memahaminya”

Kesadaran Sejarahlah yang mampu memacu motivasi generasi muda untuk berperan serta membangun bangsa berdasarkan idealisme nasionalisnya¹

“Sartono Kartodirdjo”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid II* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. xxiii.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Kedua Orang Tua, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan motivasi setiap langkah ini dan dukungan yang luar biasa.
- ❖ Almamater Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ❖ Sahabat dan teman-teman angkatan 2013 yang telah mewarnai hidupku tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kiprah Politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam (1915-1940 M)

Haji Agus Salim dilahirkan pada tanggal 8 Oktober 1884 di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat. Ia adalah putra dari Sutan Muhammad Salim dan Siti Zainab. Haji Agus Salim berhasil menamatkan pendidikan formal di *Hogere Burger School* (HBS). Ia bekerja sebagai penerjemah dan pegawai konsulat Belanda di Jeddah (1906-1911), bahkan ia juga sempat berguru pada Syekh Ahmad Khatib (Imam besar Masjidil Haram) dan mendalami ajaran-ajaran tokoh-tokoh muslim pembaharu, seperti Jamaluddin Al-Afgani (1838-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905). Pada tahun 1915, Haji Agus Salim masuk dalam kancah pergerakan politik saat ia bergabung menjadi anggota Sarekat Islam (SI). Melalui organisasi SI, Haji Agus Salim mengemukakan gagasan dan pendapatnya.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini menitikberatkan pada sikap politik Haji Agus Salim dalam melawan kolonial Belanda ataupun sikap politik terhadap partai atau organisasi yang berbeda ideologinya, serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya sikap politik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik yaitu bahasan dan renungan atas tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai tujuan itu, kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan dari situasi politik yang tertentu, serta kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik itu. Penelitian ini menggunakan teori behavioral yaitu tindakan atau perilaku mengenai aktor yang memimpin sebuah pergerakan, latar belakang masalah yang dipimpinya, dan interpretasi terhadap situasi dan zamannya. Salah satu tokoh behavioralisme yaitu B. F. Skinner, menjelaskan bahwa setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan penelitian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karir politik Haji Agus Salim dimulai dari saat ia bergabung dengan Sarekat Islam pada tahun 1915. Pada tahun 1915, ia diajak oleh pemimpin SI sendiri yaitu H.O.S Cokroaminoto. Ketika Cokroaminoto dan Abdul Muis mengundurkan diri dari anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat), Haji Agus Salim menggantikan selama tiga tahun (1921-1924). Sikap tegas Haji Agus Salim di dalam Sarekat Islam untuk memutar haluan dari kooperatif menjadi non kooperatif terhadap Pemerintah Hindia Belanda, sehingga ia meninggalkan *Volksraad*. Kasus ini di kalangan SI disebut *hijrah* (politik hijrah). Selain dengan pihak Belanda, SI juga mengambil sikap non kooperatif terhadap partai atau organisasi yang berlainan ideologi. Dampak dari sikap tersebut adalah terjadi perpecahan di SI dan Haji Agus Salim menyarankan agar SI meninggalkan sikap politik non kooperatif karena tidak sesuai dengan kondisi zaman dan saran itu ditolak, sehingga Haji Agus Salim membentuk Barisan Penyadar dan mengakibatkan adanya pemecatan atas dirinya dari keanggotaan PSII.

Kata kunci: Politik, Haji Agus Salim, Sarekat Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010), hlm. 44-47.

لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	`	Apostrop
ي	ya	y	Ye

2. Vokal:

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
....	Fathah	a	A
....	Kasrah	i	I
....	dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
....ى	fathah dan ya	ai	a dan i
....و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : hauli

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	â	a dengan capping di atas
يِ	kasrah dan ya	î	i dengan capping di atas
وُ	dammah dan wau	û	u dengan capping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang diakhiri dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasi dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah
مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربّنا : rabbanâ
نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata Sandang “الـ” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy
الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah swt. Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “**Kiprah Politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam (1915-1940 M)**” merupakan upaya penulis untuk memahami tentang sikap politik Haji Agus Salim dalam melawan kolonial Belanda dan sikapnya terhadap partai atau organisasi yang berbeda ideologinya, serta dampak yang ditimbulkan dari sikap politik tersebut. Dalam kenyataannya, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya guna membimbing

serta memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Dr. Nurul Hak, S.Ag. M.Hum., selaku penasehat akademik dan Direktur Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2013.
7. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Purn. Bambang Mardiyanto dan almh. Aminah, merekalah yang membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah berjuang dan berdoa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulis skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 15 Juni 2017

Rahmat Baniam
NIM. 13120052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II HAJI AGUS SALIM MASA PERGERAKAN NASIONAL	18
A. Latar Belakang Keluarga.....	18
B. Latar Belakang Pendidikan dan Karirnya	20
C. Karya-Karya Haji Agus Salim	24
D. Kondisi Sosial dan Politik Awal Abad XX.....	31
BAB III PERJALANAN POLITIK HAJI AGUS SALIM	35
A. Sekilas Sejarah Sarekat Islam (SI)	35
B. Bergabungnya Haji Agus Salim dalam SI	42

C. Peranan Haji Agus Salim dalam SI	45
D. Sebagai Anggota Volksraad	50
E. Sebagai Pemimpin Surat Kabar dan Pembina Organisasi Pemuda.....	55
BAB IV SIKAP HAJI AGUS SALIM DALAM SAREKAT ISLAM	60
A. Sikap Politik Kooperatif.....	60
B. Sikap Politik Non Kooperatif.....	67
C. Dampak Politik Haji Agus Salim dalam SI	74
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
FOTO-FOTO	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISTILAH

<i>Al Ansar Al-Haromain</i>	Perkumpulan yang melindungi kedua tempat suci yaitu Mekkah dan Madinah.
<i>Ambtenaar</i>	Pegawai negeri.
Bumiputera	Penduduk asli.
HBS (<i>Hoorgere Burgerschool</i>)	Sekolah lanjutan ELS khusus untuk anak-anak golongan Eropa, dengan syarat tertentu dapat juga diterima anak-anak golongan lain. HBS ini ada dua macam, yaitu HBS 3 tahun dan HBS 5 tahun.
<i>Het Licht</i>	Majalah yang dikelola oleh Jong Islamieten Bond.
<i>Indie Weerbaar</i>	Pertahanan Hindia atau Pertahanan Indonesia.
Kongres	Pertemuan besar oleh wakil dari organisasi untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan mengenai pelbagai masalah.
Majelis Taklim	Dewan partai.
Lajnah Tanfidziyah	Badan yang menjalankan penetapan-penetapan partai.
Pan Islamisme	Persatuan umat Islam.
Politik Etis	Politik balas budi.
<i>Partij Discipline</i>	Disiplin partai.
Ratu Adil	Pembawa kejayaan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.
STOVIA (<i>School tot Opleiding van Inlandshe Artsen</i>)	Sekolah kedokteran bumiputera.
<i>Vergadering</i>	Rapat terbuka.
<i>Volksraad</i>	Dewan rakyat.
<i>Zending</i>	Misi penyebaran agama Kristen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada permulaan abad XX itu Pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan serangkaian perubahan yang penting dalam kebijakan politiknya di Hindia Belanda. Kebijakan kolonial baru itu kemudian dikenal dengan politik etis. Dalam pelaksanaan politik etis Pemerintah Hindia Belanda berpedoman pada tiga prinsip yaitu irigasi, edukasi, dan emigrasi. Dengan prinsip tersebut, Politik etis bertujuan meningkatkan harkat dan kemakmuran penduduk pribumi, melalui pendidikan diharapkan orang Indonesia dapat menjalankan peranan aktif dalam masa depan politik, ekonomi, dan sosial.¹

Dengan adanya perkembangan pendidikan akibat dari politik etis tersebut, maka muncullah golongan-golongan terpelajar atau elit intelektual di Indonesia. Golongan terpelajar inilah yang akhirnya menjadi pelopor dari pergerakan nasional Indonesia. Mereka mulai sadar akan nasib bangsa Indonesia dan berusaha untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Pada masa inilah mulai tumbuh benih-benih nasionalisme pada diri bangsa Indonesia.²

¹ Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Terj. Zahara Deliar Noer (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), hlm. 102.

² Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999), hlm. 18.

Pada saat pembentukan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang merupakan cikal bakal SI tidak ada kepastian.³ Organisasi ini didirikan pada akhir tahun 1911 atau awal tahun 1912 di Surakarta. Secara umum diterima bahwa gerakan ini dibentuk oleh H. Samanhudi, seorang penguasa batik yang mampu di Kampung Lawean,⁴ Solo. Sarekat Dagang Islam memakai dasar Islam. Islam diupayakan mampu mengganti tatanan pemerintahan Hindia Belanda yang deskriminatif. Selain itu, Islam dijadikan sebagai pembanding dari sistem pemerintahan Hindia Belanda. Dengan dasar Islam, SDI mampu tersebar luas tanpa terhalang oleh batas teritorial, suku, dan ras yang ada di Indonesia.⁵

Pada 10 September 1912, organisasi ini mendapat pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda dan kata “dagang” dihapuskan sehingga nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI). Organisasi ini akhirnya dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto dari Surabaya menggantikan Haji Samanhudi dari Surakarta,⁶ setelah mendapat pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda. Kongres SI pertama pada tanggal 26 Januari

³ Tentang berdirinya SDI ada perbedaan pendapat. Menurut Tamar Djaja SDI berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905, dan Sarekat Islam didirikan setahun kemudian. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 115.

⁴ Laweyan adalah salah satu pusat terpenting kerajinan batik Indonesia, suatu industri yang dalam abad ke sembilan belas berhasil menyaingi kerajinan tekstil Eropa. Suatu sebab penting keberhasilan ini adalah ditemukannya metode cap, dengan metode ini dapat tercapai banyak sekali peningkatan hasil produksi. Selain itu, berdasarkan selera, rakyat Indonesia tetap lebih menyukai batik pribumi daripada hasil-hasil tiruan dari Eropa. Lihat A.P.E. Korver. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: Grafiti Press. 1985), hlm. 11.

⁵ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.2.

⁶ Nasihin, *Sarekat Islam*, hlm.2.

1913 diadakan di Surabaya, yang dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto. Pada kongres tersebut diterangkan bahwa SI bukan partai politik dan tidak bereaksi melawan pemerintah Hindia Belanda.⁷ Ia menegaskan bahwa tujuan SI adalah mengembangkan jiwa dagang bangsa Indonesia, memperkuat ekonominya agar mampu bersaing dengan bangsa asing dan memberi bantuan kepada anggota-anggotanya yang menderita kesukaran, memajukan pengajaran, mempercepat naiknya derajat bumi putera, dan menentang pendapat-pendapat yang keliru tentang agama Islam.⁸

Dalam kongres Nasional di Madiun pada 17-20 Februari 1923, pada mulanya diambil keputusan bahwa Central Sarekat Islam diganti menjadi Partai Sarekat Islam (PSI),⁹ anggota-anggota ini disebut *wargorumekso*.¹⁰ Kongres ini juga membicarakan tentang perubahan sikap politik partai terhadap pemerintah. Perubahan ini disebut sikap non kooperatif yang artinya organisasi tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial, tetapi mengizinkan anggotanya duduk dalam *Volksraad*.¹¹ Kongres PSI tahun 1927

⁷ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hlm. 5.

⁸ Marwati Djoenoed Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid V (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 183.

⁹ Solichin Salam, *Haji Agus Salim: Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Penerbit Djajamurni, 1961), hlm. 62.

¹⁰ *Wargo* ialah warga; *rumekso* ialah proteksi, perlindungan pemikiran telah dibicarakan dalam kongres kelima SI pada bulan Maret 1921. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996. hlm. 146.

¹¹ *Volksraad* dibuka pada 18 Mei 1918. Pembicara-pembicara di parlemen Belanda tentang masalah *Volksraad* dimulai pada tanggal 16 Desember 1916, dan hal ini menghidupkan pembicaraan di Indonesia tentang masalah perwakilan itu. *Volksraad* mempunyai fungsi yang sangat terbatas sedangkan anggota-anggotanya hanya sebagian saja yang dipilih. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 127.

menegaskan asas perjuangan bahwa tujuannya adalah mencapai kemerdekaan nasional berdasarkan agama Islam.¹²

Haji Agus Salim dikenal sebagai seorang ulama, diplomat dan penulis hebat di Indonesia. Pengetahuannya yang luas mengenai agama Islam dipadu dengan intelektual, kesederhanaan, serta kematangan dalam berpolitik menjadikannya sebagai salah satu tokoh terkenal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ketaatannya pada ajaran agama Islam tidak mengekang jiwanya yang bebas mendengarkan suara hati nuraninya, baik dalam kiprah sosial, politik maupun dalam kehidupan pribadinya.¹³

Haji Agus Salim masuk dalam kancah pergerakan politik saat ia bergabung menjadi anggota SI pada tahun 1915. H.O.S. Cokroaminoto mengajak Agus Salim menghadiri kongres SI pada tahun 1915 di Surabaya dan menghadiri rapat SI di berbagai kota besar maupun kota kecil. Pada tahun 1921, H.O.S. Cokroaminoto dan Abdul Muis mengundurkan diri dari anggota *Volksraad* (Dewan Perwakilan Rakyat) sebagai wakil SI akibat kekecewaan mereka terhadap Pemerintah Hindia Belanda,¹⁴ Haji Agus Salim menggantikan mereka selama tiga tahun (1921-1924) menjadi anggota *Volksraad* mewakili SI.¹⁵ Akan tetapi sebagaimana pendahulunya, dia merasa perjuangan di dalam *Volksraad* tidak membawa hasil, sehingga Haji Agus

¹²Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, hlm.37.

¹³Andreas Yoga Prasetyo, 'Menelusuri Jejak Nasionalisme Agus Salim', dalam St. Sulastro (ed), *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 145.

¹⁴ Mukayat, *Haji Agus Salim: Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 31.

¹⁵ Solichin Salam, *Haji Agus Salim*, hlm. 69.

Salim mengundurkan diri sebagai anggota *Volksraad* dan berkonsentrasi di SI sampai tahun 1940.

Melalui organisasi SI, Haji Agus Salim mengemukakan gagasan dan pendapatnya. Semenjak Kongres SI pertama pada 26 Januari 1913 di Surabaya, organisasi ini bersikap kooperatif dengan pihak Belanda, namun semakin lama tidak membuahkan hasil, akhirnya organisasi ini mengubah sikapnya menjadi non kooperatif dengan Pemerintah Hindia Belanda, setelah diadakan kongres Nasional di Madiun pada 17-20 Februari 1923 dan pada waktu itu Haji Agus Salim menjadi anggota *Volksraad* mewakili SI. Perubahan sikap politik tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang sikap politik Haji Agus Salim beserta dampak-dampak yang ditimbulkan dari sikap politik tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini memfokuskan pada sikap politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam yaitu sikap politik Haji Agus Salim dalam melawan kolonial Belanda ataupun sikap politik terhadap partai atau organisasi yang berbeda ideologinya, serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya sikap politik tersebut. Adapun mengenai batasan waktunya yaitu tahun 1915 sampai tahun 1940. Pada tahun 1915, Haji Agus Salim mulai bergabung menjadi anggota Sarekat Islam (SI). Adapun pada tahun 1940, Haji Agus Salim tidak aktif lagi dalam Sarekat Islam dan banyak menulis mengenai risalah agama, kebudayaan, dan politik.

Untuk memperoleh suatu kejelasan maka diajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Haji Agus Salim masa pergerakan nasional?
2. Apa yang melatarbelakangi Haji Agus Salim bergabung ke dalam Sarekat Islam (SI)?
3. Bagaimana sikap politik Haji Agus Salim dan apa dampak yang ditimbulkan dari sikap politik tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profil Haji Agus Salim masa pergerakan nasional.
2. Untuk menjelaskan latarbelakang Haji Agus Salim bergabung dengan Sarekat Islam (SI).
3. Untuk menjelaskan sikap politik Haji Agus Salim dan dampak yang ditimbulkan dari sikap politiknya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menambah khazanah Sejarah Islam, khususnya tentang sejarah pergerakan Islam di Indonesia.
2. Menjadi salah satu bahan referensi atau pertimbangan bagi penelitian selanjutnya terkait tema yang sama.

3. Diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai sejarah politik Haji Agus Salim dalam SI agar dapat diambil pelajaran.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, sudah banyak penelitian yang membahas mengenai Sarekat Islam maupun Haji Agus Salim. Berikut ini beberapa karya yang dimaksud:

Skripsi yang berjudul “Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam” yang ditulis oleh Nur Iman, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2006. Dalam karyanya ini, Nur Iman membahas tentang gambaran singkat tentang persoalan yang muncul di tubuh umat Islam Indonesia di belahan pertama abad ke-20 dalam bidang sosial-budaya, sosial politik dan pendidikan serta latar belakang kehidupan Haji Agus Salim mulai dari pergaulannya di dalam keluarga, masa mudanya sampai ke kancah politik internasional. Skripsi ini di dalamnya dijelaskan mengenai pandangan-pandangan Islam Haji Agus Salim yang meliputi aqidah, syariah serta pemikiran-pemikiran tentang sosialisme, nasionalisme, rasionalisme, kebudayaan Islam dan sebagainya. Pembahasan skripsi ini lebih menitikberatkan pada pemikiran Haji Agus Salim tentang Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dimulai dari profil Haji Agus Salim, bergabungnya dalam Sarekat Islam sampai sikap politik Haji Agus Salim dalam SI.

Skripsi yang berjudul “ ‘Politik Hijrah’ Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia dalam Melawan Pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1923-1940” yang ditulis oleh Muhammad Muhibin Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Dalam karyanya ini, Muhibin membahas tentang politik Hijrah dalam Partai Sarekat Islam Indonesia. Skripsi ini di dalamnya dijelaskan mengenai latar belakang politik hijrah dalam Partai Sarekat Islam Indonesia, maksud dan tujuan politik hijrah serta usaha-usaha Partai Sarekat Islam Indonesia untuk merealisasikannya. Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus utama terhadap sikap Haji Agus Salim dalam SI.

Buku karya A.P.E. Korver yang berjudul *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Grafiti Press pada tahun 1985. Dalam buku ini dibahas tentang sejarah berdirinya SDI sampai ke SI. Selain itu dalam buku ini lebih difokuskan pada peran H.O.S. Cokroaminoto dalam organisasi SI. Menurut Korver jiwa organisasi SI adalah H.O.S. Cokroaminoto, sampai-sampai ia dianggap sebagai ratu adil oleh anggota SI tersebut.

Buku karya Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit LP3ES pada tahun 1980. Pada bab 2 di buku ini dibahas mengenai asal usul dan pertumbuhan gerakan modern Islam: gerakan politik. Dalam bab tersebut dibahas tentang sejarah SI, sejak berdirinya sampai mengalami kemunduran akibat konflik SI. Selain itu dibahas mengenai organisasi-organisasi Islam lainnya seperti,

Muhammadiyah dan NU. Penelitian yang dilakukan peneliti ini melanjutkan secara detail mengenai sikap politik Haji Agus Salim dalam SI.

Buku karya Mukayat yang berjudul *Haji Agus Salim: Karya dan Pengabdianya*, diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1985. Di buku ini dibahas secara ringkas mengenai latar belakang kehidupan Haji Agus Salim mulai dari masa kanak-kanak, masa sekolah atau pendidikan, dan membina keluarganya. Di bahas juga mengenai Haji Agus Salim dalam perkembangan SI dalam memperjuangkan kemerdekaan serta pengabdian pada masa Pemerintahan Republik Indonesia dan pengabdian di hari tuanya. Akan tetapi dalam buku ini tidak dikaji secara detail mengenai sikap politik Haji Agus Salim dalam SI.

Buku karya Solichin Salam yang berjudul *Haji Agus Salim: Hidup dan Perjuangannya* diterbitkan oleh Penerbit Djajamurni, Jakarta pada tahun 1961. Di dalam buku ini dibahas mengenai perjalanan hidup dan perjuangan Haji Agus Salim dimulai dari masa mudanya, pendidikannya, perjuangan pergerakan nasional dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sampai pada akhir hayatnya. Solichin juga menjelaskan mengenai pandangan Haji Agus Salim terhadap Cokroaminoto, perbandingan Haji Agus Salim terhadap berbagai tokoh seperti Soetomo, Prof. Kleintjes dan Mahatma Gandhi, serta pendapat Haji Agus Salim terhadap berbagai masalah. Akan tetapi dalam buku ini tidak dikaji secara detail mengenai sikap politik Haji Agus Salim dalam SI.

E. Landasan Teori

Landasan teori adalah jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan dan menunjukkan masalah-masalah yang diidentifikasi. Kerangka teori yang relevan berfungsi sebagai penuntun dalam menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi itu, atau dalam target yang lebih dekat berguna untuk merumuskan hipotesis.¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik yaitu bahasan dan renungan atas tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai tujuan itu, kemungkinan-kemungkinan, dan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan dari situasi politik yang tertentu, serta kewajiban-kewajiban (*obligations*) yang diakibatkan oleh tujuan politik itu.¹⁷ Perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang politik Pada umumnya definisi politik menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Perhatian ilmu politik ialah pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh, kekuasaan, kepentingan, partai politik, keputusan, kebijakan dan lain sebagainya.¹⁸

Robert H. Soltau, mendefinisikan politik sebagai berikut:

Political science then, is going to be the study of the state, its aim and purpose; the institution by which those are going to be realized, its

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Islam Semesta, 2003), hlm.27.

¹⁷ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.30.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2003), hlm. 173.

*relation, which its individual members and which other state, and also what men have thought, said and written about all these question.*¹⁹

Ilmu politik merupakan kajian umum tentang negara, maksud dan tujuannya, institusi-institusi oleh mana orang-orang akan direalisasikan atau diwujudkan, hubungannya dengan anggota-anggota pribadi dan dengan negara lain, serta dengan apa yang orang-orang telah pikirkan, katakan, dan tulis tentang semua pertanyaan-pertanyaan ini.²⁰

Soltau menjelaskan bahwa politik merupakan studi umum tentang negara, yang berkaitan dengan tujuan dan maksud-maksudnya. Lebih lanjut politik berkaitan dengan kajian tentang lembaga-lembaga yang akan merealisasikan tujuan dan maksud tersebut. Ilmu politik juga merupakan kajian yang erat hubungan antara anggota-anggota individual negara tersebut dengan negara-negara lain. Selanjutnya ilmu politik mengkaji tentang pemikiran-pemikiran dari manusia mengenai politik yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.²¹

Dalam proses pembentukan suatu negara tidak dapat lepas dari hal-hal berikut: pertama, adanya kesamaan identitas yang biasanya dirumuskan sebagai sistem nilai yang dianut masyarakat. Kedua, adanya konsep negara yang berfungsi sebagai pengelompok masyarakat atas dasar adanya struktur kekuasaan yang memerintah. Ketiga, wilayah yang jelas batas-batasnya yang tidak hanya sebagai tempat bermukim dan menjadi batas berlakunya kewenangan pemerintah tetapi juga sebagai sumber kehidupan duniawi.

¹⁹ Deden Fathurrahman dan Wawan Sabri, *Pengantar Ilmu Politik* (Malang: UMM Press, 2002), hlm.9-10.

²⁰*Ibid.* hlm.11.

²¹*Ibid.*

Keempat, adanya pemerintah yang absah (*legitimate*) dan mampu menggerakkan, serta mengerahkan seluruh potensi masyarakat.²²

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioral. Tindakan atau perilaku yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah mengenai aktor yang memimpin sebuah pergerakan, latar belakang masalah yang dipimpinya, dan interpretasi terhadap situasi dan zamannya. Selain itu, pola-pola dan bentuk-bentuk gerakan dijadikan perhatian utama, termasuk juga hal-hal yang terjadi setelah adanya gerakan sosial tertentu. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa jauh jalannya suatu gerakan sosial itu, maka perlu diungkapkan kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai dasar gerakan, faktor-faktor yang mendukung atas pencetus gerakan, mobilisasi pengikutnya, tindakan perlawanan terhadap gerakan sosial tersebut, dan yang lebih penting lagi adalah segi-segi pertumbuhan dan perkembangan dari segala faktor yang menyertai pergerakan itu.²³

Teori behavioral yang dijelaskan oleh salah satu tokoh behavioralisme yaitu B. F. Skinner, bahwa setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan “cara kerja yang menentukan”. Setiap makhluk pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya. Di dalam proses itu, makhluk hidup menerima rangsangannya atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Rangsangan itu disebut stimulan yang menggugah stimulan tertentu

²² Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm 52-53.

²³ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hlm. 24.

sehingga menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu.²⁴

Teori behavioral ini diterapkan di dalam perilaku-perilaku dari beberapa pelaku sejarah baik orang atau organisasi yang ada pada saat itu. Misalnya perilaku yang dilakukan Haji Agus Salim selaku tokoh utama, keluarganya, para pengikutnya, anggota Sarekat Islam (SI), pemerintah Hindia Belanda dan orang-orang yang tidak sepaham dengan Haji Agus Salim. Dengan adanya teori behavioral ini pokok permasalahan dalam penelitian ini akan terjawab dari perilaku para pihak yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kooperatif dan non kooperatif. Berdasarkan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata non mengandung makna bukan atau tidak,²⁵ sedangkan menurut *Kamus Istilah Populer* kata kooperatif berarti mau melakukan kerja sama.²⁶ Dalam pergerakan nasional Indonesia, pengertian kooperatif adalah mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda melalui dewan-dewan yang dibentuk oleh pemerintah seperti *Volksraad* atau Dewan Rakyat. Sedangkan non kooperatif adalah tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial

²⁴[http://id.m.wikipedia.org/wiki/B.F. Skinner](http://id.m.wikipedia.org/wiki/B.F._Skinner) diakses pada tanggal 18 Oktober 2016.

²⁵ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm.678.

²⁶ Achmad Fanani, *Kamus Istilah Populer* (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2012), hlm.267.

Belanda baik dalam pemerintah maupun dewan-dewan yang dibentuk pemerintah dalam usaha untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.²⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada pustaka dan dokumen yang berhubungan dengan pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah, yaitu merekonstruksi tentang masa lampau melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data (heuristik), pengujian sumber (verifikasi), analisis data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).²⁸

1. Heuristik

Heuristik yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengumpulan sumber-sumber tersebut diperoleh melalui kajian terhadap berbagai bahan pustaka (*library research*), berupa buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dalam pencarian data tersebut, peneliti mencari data-data dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada seperti Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan UGM Yogyakarta, Perpustakaan Kolese St. Ignatius dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta.

²⁷ <http://fajarsragi.blogspot.com.2012/11/sejarah-semester-dua.html>. diakses pada tanggal 18 Oktober 2016.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 94-102.

2. Verifikasi

Verifikasi dilakukan sebagai proses pengujian kebenaran dari berbagai kategori yang telah terkumpul untuk memperoleh keabsahan sumber.²⁹ Dalam hal ini yang dilakukan adalah menyeleksi apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan data yang sudah ada kemudian dilakukan kritik ekstern maupun intern. Pertama, kritik ekstern atas keabsahan sumber dengan melihat aspek fisik, seperti kertas, gaya bahasa dan penampilan luarnya. Kedua, kritik intern, dilakukan dengan cara melihat kepribadian penulisnya. Peneliti juga membandingkan dengan sumber data lain untuk mendapatkan kebenaran data yang mengandung informasi yang relevan dengan penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menyatukan.³⁰ Tahap ini dilakukan dengan cara, sumber data yang telah diuji kebenarannya kemudian dianalisis dan dipadukan dengan sumber-sumber yang didapat dengan menggunakan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian dapat ditemukan fakta-fakta yang baru, kemudian hasil analisis tersebut disimpulkan sesuai dengan batasan dan rumusan masalah.

²⁹ Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm 55-60.

³⁰ *Ibid.*, hlm 64.

4. Historiografi

Tahapan akhir dalam metode sejarah adalah historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.³¹ Untuk mendapatkan penulisan yang kohern, penyajian dilakukan secara beruntun menurut kejadian dalam bentuk penulisan sejarah, yang peneliti kronologikan dalam sistematika pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam sistematika pembahasan ini peneliti menjabarkan ke dalam beberapa bab dan dirinci dalam sub bab, sehingga dapat dipahami secara sistematis. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai penelitian yang di dalamnya dibahas mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dijadikan sebagai pedoman untuk pembahasan bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang profil Haji Agus Salim masa pergerakan nasional yang dimulai dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan karirnya serta karya-karya yang dihasilkan Haji Agus Salim. Dibahas juga kondisi sosial dan politik pada awal abad XX.

³¹*Ibid.*, hlm 67.

Bab III membahas tentang perjalanan Haji Agus Salim dalam berpolitik, dimulai dari sejarah berdirinya SI, bergabungnya Haji Agus Salim dan perannya dalam SI. Di bahas juga mengenai keikutsertaan Haji Agus Salim sebagai anggota *Volksraad*, sebagai pemimpin surat kabar dan pembina organisasi keagamaan pemuda.

Bab IV membahas mengenai sikap politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam yang terdiri dari sikap politik kooperatif dan non kooperatif serta dampak yang dihasilkan dari sikap politik tersebut.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam hal ini, peneliti memberikan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dan saran terkait penelitian tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Haji Agus Salim adalah salah satu tokoh yang terkenal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia dilahirkan pada tanggal 8 Oktober 1884 di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat. Ia adalah putra dari Sutan Muhammad Salim dan Siti Zainab. Haji Agus Salim berhasil menamatkan pendidikan formal di *Europesche Lagere School* (ELS) di Bukit Tinggi, tamat pada tahun 1899 dan melanjutkan *Hogere Burger School* (HBS) di Jakarta, tamat pada tahun 1903. Agus Salim menguasai sembilan bahasa asing, antara lain: Bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Turki, Jepang, China dan Rusia. Karier diplomatik Agus Salim dimulai saat ia bekerja pada Konsulat Belanda di Jeddah sebagai ahli penerjemah pada tahun 1906-1911, bahkan ia juga sempat berguru pada Syekh Ahmad Khatib, Imam besar Masjidil Haram yang berasal dari Sumatera Barat dan mendalami ajaran-ajaran tokoh-tokoh muslim pembaharu, seperti Jamaluddin Al-Afgani (1838-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905).

Karir politik Haji Agus Salim dimulai dari saat ia bergabung dengan SI pada tahun 1915. Pada tahun 1915, ia diajak oleh pemimpin SI itu sendiri yaitu H.O.S. Cokroaminoto. Ketika Cokroaminoto dan Abdul Muis mengundurkan diri dari anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat), Haji Agus Salim menggantikan selama tiga tahun (1921-1924) sebagai pihak

oposisi. Masuknya SI dalam *Volksraad* menimbulkan perbedaan antara Semaun yang berpaham Komunisme dengan Haji Agus Salim yang berpaham Pan Islamisme.

Kongres pada tanggal 8-11 Agustus 1924 di Surabaya, telah diputuskan bahwa PSI mengambil sikap non kooperatif dan membuat Pemerintah Hindia Belanda semakin khawatir dengan kedudukannya. Maka dari itu, Pemerintah Hindia Belanda berusaha mematahkan arus pergerakan SI yaitu dengan cara menanamkan ideologi komunisme ke dalam SI, misalnya Semaun dan Tan Malaka yang berpaham komunis. Selain itu, Pemerintah Belanda mendirikan organisasi saingan SI yaitu *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV) di bawah pimpinan Sneevliet pada tahun 1914.

Pada tahun 1929 SI diubah menjadi Partai Sarekat Islam (PSI). Sikap SI dalam menentang pemerintah Hindia Belanda yaitu munculnya sikap politik non kooperatif dalam Anggaran Dasarnya. Dengan sikap non kooperatif tersebut berdampak pada ruang gerak yang sempit dan menimbulkan perpecahan di dalam SI. Adanya perbedaan pendapat, yaitu antara melanjutkan sikap non kooperatif atau hendak melepaskan sikap non kooperatif SI. Pada tanggal 28 November 1936 dibentuklah Barisan Penyadar PSII yang hendak melepaskan sikap non kooperatif yang ditetapkan Haji Agus Salim sebagai pemimpin umum dan A.M. Sangaji sebagai wakilnya, Muhammad Roem sebagai presiden partai.

Dengan kembalinya sikap kooperatif menurut Agus Salim pandangan politik menjadi sosial demokratis, dengan leluasa dapat mengembangkan pemikiran Islamnya bagi perubahan terhadap bangsa Indonesia. Pada tahun 1940, Haji Agus Salim menahan diri dari politik dan keluar dari SI dan lebih banyak menulis mengenai risalah agama, kebudayaan, dan politik.

B. Saran

1. Skripsi ini merupakan salah satu hasil penelitian tentang Haji Agus Salim yang fokusnya lebih menitikberatkan pada sikap politiknya di dalam SI. Masih banyak ruang yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya, yaitu dampak yang ditimbulkan dengan adanya sikap politik tersebut yang lebih detail dan mendalam.
2. Munculnya Haji Agus Salim dalam SI dengan ketegasan dan keberaniannya membawa perubahan yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kita sebagai generasi penerus bangsa, sebaiknya dapat memahami dan mencontoh sikap dan perjuangan Haji Agus Salim untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Islam Semesta, 2003.
- Amelz. H.O.S. *Cokroaminoto: Sejarah Hidup dan Perjuangannya jilid I dan II* Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Awwas, Irfan S. *Jejak Jihad S. M. Kartosuwiryo*, Yogyakarta: Darul Uswah, 2008.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pasa Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Dengel, Holk H. *Darul Islam dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan dan Angan-angan Yang Hilang*, Jakarta: Pustaka SinarHarapan, 1995.
- Departemen Agama RI. *al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Tehazet, 2009.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam Indonesia*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1994.
- Djoenod, Marwati Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid V Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Fathurrahman, Deden dan Wawan Sabri. *Pengantar Ilmu Politik*, Malang: UMM Press, 2002.
- Karim, M. Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia: Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*, Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme samapai Nasionalisme Jilid II*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.

- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Kutojo, Sutrisno. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Haji Agus Salim*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Larson, George D. *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta: Gamapress, 1990.
- Martha, Ahmaddani G. *Pemuda Indonesia: Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Kurnia Esa, 1985.
- Materu, Mohammad Sidkly Daeng. *Sejarah Pergerakan Bangsa Indonesia* Jakarta: GunungAgung, 1985.
- Mukayat. *Haji Agus Salim: Karya dan Pengabdiaannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Niel, Robert Van. *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Terj. Zahara Deliar Noer, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3IS, 1996.
- Panitia Buku Peringatan. *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Pringgodigdo, A.A. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Puwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Darmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

- Roem, Mohammad. *Djedjak Langkah Haji Agus Salim*, Jakarta: Tinta Mas, 1995.
- Sagimun. *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*, Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1986.
- Salam, Solichin. *Haji Agus Salim: Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Penerbit Djajamurni, 1961.
- Setyawan, Dharma. *Haji Agus Salim: The Grand Old Man*, Bandar Lampung: Indepth Publishing, 2014.
- Simbolon, *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Sitorus, L. M. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, Dian Rakyat, 1951.
- Soewarsono. *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaun*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Grafiti, 1997.
- Sudiyo. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Suhatno. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Mohammad Husni Thamrin*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995.
- Sulastro (ed). *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Suradi. *Grand Old Man of Republic*, Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2014.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.

Tim Penyusun. *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010.

Yatim, Badri. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998.

Zuhri, Saifudin. *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Islam di Indonesia*, Bandung: al-Maarif, 1981.

Skripsi:

Iman, Nur. “*Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam*” skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2006.

Muhibin, Muhammad. “*Politik Hijrah*” *Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia Dalam Melawan Pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1923-1940*”, skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Surat Kabar:

Neratja, April 1919.

_____, 17 Maret 1921.

Bendera Islam, 2 Januari 1927.

_____, 2 Mei 1927.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROFIL HAJI AGUS SALIM

8 Oktober 1884	Lahir di Kota Gadang, Bukit Tinggi, bersekolah di E.L.S kemudian di H.B.S di Jakarta.
Okt. 1906 - Des. 1911	Penerjemah di konsulat Belanda, Jeddah. Risalahnya yang pertama mengenai astronomi.
1911-1912	Haji Agus Salim bekerja di kantor B.O.W Jakarta.
1912-1915	Membuka H.I.S partikelir di Kota Gadang.
1915	Haji Agus Salim ikut menjadi anggota PB Central Sarekat Islam (CSI) bersama sama: Cokroaminoto, Abdul Moeis, W. Wondoamiseno, Sosrokardono, Surjopranoto, Alimin Prawirodirjo.
18 Maret 1916	Status CSI disahkan oleh Pemerintah Belanda.
17-24 Juni 1916	Kongres SI Nasional I di Bandung, Semaun mulai menantang sikap pengurus besar SI.
8 September 1916	Akte di depan notaris, dimana dijelaskan bahwa Central Sarekat Islam akan berdaya upaya mencapai kemerdekaan politik untuk Indonesia.
1917-Juli 1919	Haji Agus Salim bekerja di Balai Pustaka. Juga memimpin surat kabar <i>Neraca</i> yang besar pengaruhnya.
29 Sep-6 Okt 1918	Kongres SI Nasional III di Surabaya
26 Okt-2Nov 1919	Kongres SI Nasional IV di Surabaya
25 Desember 1919	Persatuan Gerakan Kaum Buruh. Semaun ketua, Surjopranoto wakil ketua, dan Haji Agus Salim sekretaris.
1921-1924	Haji Agus Salim anggota <i>Volksraad</i> pertama sekali

	bahasa Indonesia digunakan dalam dewan rakyat oleh Haji Agus Salim.
17-20 Februari 1923	CSI menjadi PSI Hindia Timur Kongres Nasional VII di Madiun.
8-11 Agustus 1924	Kongres SI Nasional di Surabaya, Agus Salim melancarkan program politik baru. Ditegaskan pula politik non kooperatif dengan <i>Volksraad</i> .
24-26 Desember 1924	Kongres Al-Islam di Surabaya dihadiri kurang lebih 100 orang. Sebagian besar dari kalangan SI dan Muhammadiyah dan kumpulan-kumpulan Islam lainnya. Membicarakan soal; apakah umat Islam Indonesia akan menyelami gerakan khilafah. Haji Agus Salim menguraikan soal khilafah dalam Islam. Diuraikannya bahwa nasionalisme berdasar Islam ialah memajukan negeri dari bangsa berdasarkan cita-cita Islam. Di Surabaya didirikan <i>Central Comite Chilafah</i> (CCC).
1926	Kongres Al-Islam VI di Surabaya <i>Central Comite Chilafah</i> menjadi <i>Muktamar Alam Islamy Far'ul Hindis Sjarqiah</i> (MAIHS). Cokroaminoto ketua dan Wondoamiseno wakil ketua. Haji Agus Salim sekretaris umum. Cokroaminoto dan Mansur ke Mekkah. Pendirian Nahdatul Ulama di Surabaya.
1927	Haji Agus Salim ke Mekkah sebagai utusan.
November 1927	Cokroaminoto dan Haji Agus Salim mendirikan <i>Fadjar Asia</i> .
Januari 1929	PSI (Partai Sarekat Islam) menjadi PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia)
24-27 Januari 1930	Kongres PSII di Yogyakarta. Terbentuk dewan partai. Cokroaminoto ketua, Haji Agus Salim wakil ketua, Sangadji ketua <i>Lajnah Tanfidziah</i> , Dr.Sukiman ketua LT.
1930	Haji Agus Salim ke Geneva dan negeri Belanda.

- 11-18 Desember 1933 Cokroaminoto dan Agus Salim menyusun manifesto PSII.
- 17 Desember 1934 Cokroaminoto wafat.
- 1935 Kongres PSII Malang. Haji Agus Salim menjadi ketua dewan partai PSII Partai Indonesia Raya, Dr Sutomo.
- 1936 Haji Agus Salim membentuk Partai Penyardar
- 1940-1942 Haji Agus Salim nonaktif dalam politik banyak menulis mengenai risalah agama, kebudayaan politik, dan berbicara di depan corong radio PPRK, Nirom, mengenai berbagai banyak persoalan.
- 8 Oktober 1954 Merayakan Hari Ulang Tahun ke 70.
- 4 November 1954 Meninggal dunia dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta.
- Haji Agus Salim semasa hidupnya tidak pernah diberi tanda jasa, secara Anumerta dia diberi:
- 17 Agustus 1960 Bintang Mahaputera Tingkat I dari Presiden RI/Panglima tertinggi APRI.
- 20 Mei 1961 Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan dari Presiden RI/Panglima tertinggi APRI.
- 27 Desember 1961 SK Presiden RI No. 657 Tahun 1961 ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

Sumber: Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm.20-22.

FOTO-FOTO



Foto: Haji Agus Salim



Foto: Agus Salim sebagai pelajar HBS

Sumber: Solichin Salam, *Haji Agus Salim: Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Penerbit Djajamurni, 1961, hlm 34.



Foto: Lambang Sarekat Islam (SI)

Sumber: <http://wawasansejarah.com/sarekat-islam/> diakses tanggal 5 Juni 2017.

QIBLA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rahmat Baniam
Tempat/tgl. Lahir : Martapura, 20 Oktober 1995
Gol. Darah : AB
Nama Ayah : Purn. Bambang Mardiyanto
Nama Ibu : Aminah (Almh)
Alamat : RT. 02/ RW. 07, Jambeyan, Banyurejo, Tempel,
Sleman, Yogyakarta.
Email : rahmadbaniam@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD N 4 Banyurejo [2007]
SMP N 2 Tempel, Sleman [2010]
SMA N 1 Seyegan, Sleman [2013]
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [2013-2017]

C. Pengalaman Organisasi:

Ketua Rohis SMA N 1 Seyegan [2011-2012]
Anggota PMII Fakultas Adab dan Ilmu Budaya [2013-2014]
Anggota KMS UIN Sunan Kalijaga [2014-2017]
Wakil Ketua Al-Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga [2016-2017]

D. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar:

1. 25 Februari 2014: National Seminar on '*Persian Literature and its' Contribution to the world Knowledge window'* cooperation with Iranian Corner of Library of Sunan Kalijaga State Islamic University.

2. 12 Mei 2014: Seminar Nasional Pendidikan “*Kurikulum 2013: Pespektif Ideologi, Filosofi dan Politik Pendidikan Nasional*” di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. 20 Mei 2014: Seminar Kebangsaan “*Membangun Spirit Kebersamaan dan Perdamaian Menuju Terwujudnya Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Indonesia*” di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. 17 Desember 2014: “*Seminar Hari Sejarah Nasional Indonesia*” yang diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. 5-8 November 2015: *Character Building Training* “Membangun Karakter Berbasis Kebangsaan, Keislaman dan Nilai-Nilai Sunan Kalijaga” di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. 24 November 2015: Simposium Nasional “*Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Broadband di Indonesia*” diselenggarakan oleh Pulitbang PPI Badan Litbang SDM Kemkominfo dan Pusat Studi Transportasi dan Logistik (PUSTRAL) UGM Yogyakarta.
7. 1 Oktober 2016: Seminar Terbuka “*Kilas Balik Sejarah Kehidupan dan Pendidikan Kebudayaan Sunan Kalijaga*” di Treatikal Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. 10 Maret 2017: Seminar Nasional: “*Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai Hak Asasi Buruh*” di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. 4 April 2017: “*Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*” di Sportorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Juni 2017

Hormat Saya,

Rahmat Baniam
NIM. 13120052